

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan hidup manusia di dunia. Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai salah satu bidang penting dan utama. Proses pendidikan diimplementasikan melalui lembaga pendidikan formal seperti pendidikan dasar sampai tingkat tinggi. Hal ini sesuai amanat UUD 1945, pendidikan ditujukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu, dilihat dari segi pendidikan yang terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional (Hamalik, 2011:1).

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar dan pembelajaran. Guru merupakan obyek dalam penyelenggaraan pendidikan, sedangkan siswa merupakan salah satu subyek pendidikan paling penting, karena tanpa siswa proses belajar dan pembelajaran tidak akan berjalan. Untuk itu, sangatlah penting proses pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat diketahui dari hasil belajar siswa.

Seringkali dijumpai dalam bidang pendidikan bahwa proses pembelajaran disekolah kurang berjalan efektif. Salah satu sebab yang bisa diamati dari ketidakefektifan ini adalah kurangnya interaksi antara Guru dan siswa ataupun karena salah satu siswa dengan siswa lain saling berjarak. Tiadanya kedekatan antara Guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lain, telah menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk proses pembelajaran. Ketegangan, rasa sungkan, dan sikap egoistis adalah beberapa kecenderungan yang muncul akibat adanya jarak tersebut. Akibatnya, baik guru maupun siswa tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri secara penuh. Kondisi seperti ini, pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya kemunduran dalam proses pengembangan

ide, gagasan maupun kreativitas dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, aktivitas belajar mengajar hanya akan menjadi sebuah aktivitas yang monoton, tidak menarik, dan menjadi sebuah rutinitas yang membosankan.

Untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut, pertama-tama harus dilakukan perubahan karakter dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas yang selama ini bersifat “ guru sentris ” dan cenderung monologis harus diubah ke arah pembelajaran yang dialogis. Artinya, proses pembelajaran harus mulai memberikan ruang yang longgar kepada siswa untuk terlibat secara aktif. Sementara, disisi lain, guru harus mulai menempatkan diri dan berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Pembelajaran harus ditekankan pada upaya untuk memberdayakan siswa agar tidak bersifat pasif. Selain itu, proses pembelajaran juga bukan sekedar memorasi dan recall ataupun menekankan penguasaan pengetahuan semata, tetapi harus ditekankan pada proses internalisasi dari apa yang dipelajari siswa. Lebih jauh, siswa juga harus dididik untuk mampu belajar tentang bagaimana cara belajar.

Faktor evaluasi dalam proses pembelajaran adalah masalah lain yang juga harus diperhatikan. Evaluasi adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Evaluasi program belajar mengajar seharusnya tidak berhenti pada upaya untuk mengidentifikasi tingkat daya serap dan kemampuan siswa saja. (Purwanto, 2008:1).

Salah satu metode alternatif yang bisa diterapkan untuk memberdayakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah metode tutorial sebaya. Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa siswa cenderung lebih terbuka dan lebih bisa mengungkapkan tentang dirinya kepada teman-teman sebaya. Semua kegembiraan, kegelisahan maupun kesulitan serta permasalahan yang dihadapi, umumnya lebih banyak diungkapkan kepada teman sebaya daripada kepada orang yang lebih dewasa (orang tua atau guru). Hal yang sama juga terjadi didalam proses pembelajaran. Ketika menghadapi kesulitan dan permasalahan dalam menerima pelajaran, siswa biasanya lebih bisa dan berani mengemukakan kepada teman-temannya daripada kepada Guru. Siswa juga lebih terbuka, tidak canggung dan tidak takut berpendapat atau bertanya kepada

temannya sendiri. Selain itu, siswa juga merasa lebih dipahami dan dimengerti oleh temannya dibandingkan oleh guru-gurunya.

Dalam metode tutor sebaya, siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam suatu mata pelajaran dapat menjadi tutor bagi siswa-siswa yang lain yang kurang mampu dalam pelajaran tersebut. Selanjutnya, siswa bisa di bagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi. Sementara, guru menempatkan diri sebagai fasilitator, pendamping dan sekaligus teman belajar. Peran guru lebih pada memfasilitasi proses pembelajaran daripada menjadi sumber dominan dari proses tersebut. Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyiapkan materi, serta membantu dalam pembagian kelompok agar merata dan berimbang, sehingga proses tersebut bisa berjalan lancar. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengamat proses, dan sekaligus tempat rujukan bagi siswa. Guru harus hadir setiap kali kelompok membutuhkannya sebagai teman diskusi, sumber rujukan atau untuk memberikan penegasan atas hasil yang dicapai kelompok. Dengan pembagian peran seperti ini, guru dengan sendirinya dituntut untuk aktif. Hal ini penting sekali, karena jika guru bersikap pasif maka proses pembelajaran dengan metode ini tidak akan berjalan lancar. Jika bisa berjalan pun, bisa dipastikan proses itu tidak akan berjalan dengan optimal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Deskripsi Penerapan metode Tutor Sebaya Pada materi Wujud Zat dan Perubahannya di SMP Negeri 2 Batudaa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Siswa tidak dilibatkan secara utuh dalam proses pembelajaran.
3. Siswa cenderung malu, takut atau enggan bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana deskripsi penerapan metode tutor sebaya pada materi Wujud zat dan Perubahannya di SMP Negeri 2 Batudaa ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pembelajaran Tutor sebaya pada materi wujud zat dan perubahannya di SMP N 2 Batudaa.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi siwa maupun guru. Adapun manfaatnya antara lain :

1. Dapat melatih kemandirian siswa dan dapat saling membantu satu sama lain.
2. Siswa juga akan lebih termotivasi karena dengan adanya tutor sebaya.
3. Siswa tidak enggan/ tidak takut bertanya, karena tutor sebaya yang dipilih oleh guru adalah teman sekelas dengan siswa tersebut.
4. Siswa cenderung lebih terbuka dan lebih bisa mengungkapkan tentang dirinya kepada teman-teman sebaya,
5. Memberdayakan siswa menjadi aktif, siswa juga lebih terbuka, tidak canggung dan tidak takut berpendapat atau bertanya kepada temannya sendiri,
6. Selain itu, siswa juga merasa lebih dipahami dan dimengerti oleh temannya dibandingkan oleh guru-gurunya. Serta menambah bahan referensi bagi guru dalam pengembangan pembelajaran kedepannya.